

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS: BELAJAR DARI OHIO AMERIKA SERIKAT

Main Sufanti

PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Magister Pengkajian Bahasa Pascasarjana Univesitas
Muhammadiyah Surakarta
Main_sufanti@yahoo.com

1. Pendahuluan

Saat ini sedang dilaksanakan sosialisasi Kurikulum 2013 dengan segala problemnya. Kurikulum 2013 yang mencakup sejumlah perubahan direncanakan mulai diberlakukan Juli 2013 di sebagian sekolah di Indonesia yang dipilih oleh Kemendikbud (*Kompas*,15 April 2013). Kondisi dan sikap masing-masing daerah dan elemen masyarakat dalam hal ini berbeda-beda. Disdikpora kota Solo mengklaim siap menerapkan kurikulum 2013 mulai Juli mendatang, walaupun saat ini masih menunggu sosialisasi (*Solopos*,27 April 2013). Daerah lain merasa belum siap, bahkan ada beberapa elemen masyarakat yang menolak pemberlakuan kurikulum di tahun ini. Oleh karena itu, kurikulum 2013 perlu dikaji dengan lebih bijak agar dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Mahsun (2013) semua pelajaran bahasa Indonesia mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks ini perlu segera dipahami oleh pemerhati pengajaran bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia, mahasiswa, dan pihak-pihak yang terkait.

Artikel ini memaparkan hasil kajian terhadap Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran tersebut berbasis teks, maka perlu dipaparkan salah satu praktik pembelajaran yang berbasis teks yaitu proses pembelajaran di *Liberty Middle School* di Amerika Serikat. Paparan ini tidak ingin menyampaikan bahwa apa yang terjadi di sekolah itu semuanya baik yang harus ditiru, tetapi sebagai masukan bahwa apa yang dicanangkan di dalam Kurikulum 2013 itu bukan sesuatu yang sangat baru. Belajar dari pengalaman adalah suatu keharusan. Berdasarkan kajian terhadap Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran di *Liberty Middle School* selanjutnya diusulkan beberapa hal untuk menyambut Kurikulum 2013 ini. Oleh karena itu, artikel ini disusun dengan sistematika: pendahuluan, pembelajaran berbasis teks, teks dalam Kurikulum 2013, pembelajaran di *Liberty Middle School* Amerika Serikat, usul implementasi pembelajaran berbasis teks, dan penutup.

2. Pembelajaran Berbasis Teks

Istilah pembelajaran berbasis teks dapat dipahami dari arti masing-masing katanya. Kata “basis” dalam KUBI (Alwi, et. all, 2002:111) berarti dasar atau asas. Kata “dasar” diartikan alas atau fondasi; pokok atau pangkal suatu pendapat, aturan, atau ajaran (Alwi, et. all, 2002:238). Adapun kata “asas” diartikan dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat) (Alwi, et all,2002:70). Berdasarkan arti kata “basis” ini, maka pembelajaran berbasis teks dapat dinyatakan pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan.

Pengertian teks dalam kurikulum ini berbeda dengan pengertian teks selama ini. Teks selama ini diartikan sebagai wacana tertulis (Alwi, et. al, 2002:1159). Dalam kurikulum 2013 teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks itu adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun, 2013). Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Maryanto (*Kompas*, 3 April 2013) juga menyatakan bahwa yang dimaksud teks dalam Kurikulum 2013 berbentuk tulisan, lisan, dan bahkan multimodal seperti gambar.

Hartoko dan Rahmanto (1986:141) mendefinisikan teks adalah urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang kait mengkait. Pengertian ini mendukung pendapat bahwa teks dapat terdiri dari teks tulis dan lisan. Kim dan Gilman (2008:114) juga membedakan teks dengan istilah *visual text* dan *spoken text*. Pengertian inilah yang tergambar dalam

Kurikulum 2013. Sebagai contoh, pengertian teks dalam KD SMP/MTs kelas VII:2.1 berikut: “Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan” (Kemendikbud,2013b:40).

3. Teks dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan kurikulum selama ini yang selalu memperhatikan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, maka teks dalam Kurikulum 2013 dapat juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra. Berdasarkan kajian kompetensi dasar pada kurikulum 2013 untuk SD/MI (Kemendikbud, 2013a) mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 28 teks yang meliputi 7 teks sastra (25%) dan 21 teks nonsastra (75%). Adapun di SMP/MTs. (Kemendikbud, 2013b) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 3 teks sastra (23%) dan 11 teks nonsastra (77%). Adapun di SMA/MA (Kemendikbud, 2013c) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra (43%) dan 8 teks nonsastra (57%). Temuan ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Mahsun (Kompas,27 Februari 2013) yang menyatakan bahwa di jenjang SD sebanyak 30 jenis teks, SMP 45 jenis teks, dan SMA 60 jenis teks. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penyusunan Kurikulum 2013 tidak memperhatikan perbandingan antara teks sastra dengan nonsastra. Antara jenjang sekolah tidak ada persamaan perbandingan.

Kurikulum 2013 tidak menjelaskan secara rinci bagaimana pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra sebagaimana pada kurikulum sebelumnya. Karena tidak ditemukan penjelasan, maka membahas substansi teks dalam kurikulum ini hanya berdasarkan interpretasi terhadap kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti (Kemendikbud, 2013a:8). Adapun Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Hasil kajian terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar dari mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI, SMP/MTs., dan SMA/MA Kurikulum 2013 bahwa teks dipelajari sebagai pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Substansi teks dalam Kurikulum 2013 di SD/MI yang lain adalah pembelajaran bahasa dan sastra digunakan untuk mengajarkan materi IPA dan IPS.

Hal yang baru dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang integratif antara pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan IPA dan IPS. (Sebenarnya ini dalam Kurikulum 2006 juga telah terjadi yaitu pada pembelajaran tematik di SD kelas 1-3, namun pelaksanaannya belum efektif). Apabila guru tidak mampu menyeimbangkan dua

konten yang berbeda ini, maka bisa saja salah satu konten dari mata pelajaran akan hilang. Apabila hal ini terjadi, maka pelajaran bahasa Indonesia benar-benar hanya sebagai alat pengantar mata pelajaran lain. Maryanto (*Kompas*, 3 April 2013) menyatakan bahasa Indonesia dijadikan mapel penghela, penghulu, dan pembawa ilmu pengetahuan. Jika di awal sosialisasi kurikulum 2013 banyak guru menanyakan hilangnya mata pelajaran IPA dan IPS di SD kelas rendah, maka sangat mungkin setelah kurikulum ini dilaksanakan di kelas akan terjadi sebaliknya. Semua pelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra hanya terasa IPA dan IPS.

4. Pembelajaran di *Liberty Middle School*

Paparan ini merupakan hasil observasi proses pembelajaran, analisis dokumen, dan wawancara terhadap guru di *Liberty Middle School* pada tanggal 28 Nopember 2012. Sekolah ini beralamat di 11055 Evans Boulevard Newark, OH 43055 Amerika Serikat. Observasi dilakukan selama 6 jam terhadap suasana proses belajar mengajar, media pembelajaran, dan perlengkapan kelas. Proses pembelajaran yang diobservasi pada mata pelajaran *Reading and Writing*. Analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, berkas-berkas persiapan mengajar, berkas-berkas hasil pembelajaran, hasil-hasil evaluasi, dan bahan ajar. Adapun wawancara dilakukan terhadap seorang guru yang mengajar *Reading and Writing* yang bernama Kristin Bihli.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis teks. Beberapa hal itu adalah: mata pelajaran *Reading and Writing*, *moving class*, *team teaching*, model pembelajaran, portofolio, pajangan hasil

karya siswa, dan bahan bacaan. Temuan-temuan ini dipaparkan sebagai berikut.

a. Reading and Writing

Di sekolah ini terdapat mata pelajaran *Reading and Writing* secara khusus. Dengan adanya mata pelajaran ini secara khusus, anak-anak mendapat waktu yang cukup untuk mempelajari suatu bacaan (teks). Pembelajaran berdasarkan teks yang telah dipilih dengan berbagai pertimbangan. Anak-anak membaca teks tertentu (sering berkelanjutan dari minggu ke minggu) kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan dikaitkan dengan pembelajaran menulis. Hasil karya anak juga berupa teks, misalnya: sinopsis, cerita perjalanan, paragraf narasi, karangan deskripsi, dan sebagainya.

Pembelajaran model ini dapat diterapkan dengan baik di sekolah ini karena guru diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dengan kurikulum yang simpel dan fleksibel. Sebagai contoh, kurikulum *Reading and Writing* ini disusun secara simpel dan pelaksanaannya fleksibel. Di kelas 8 kuartal I hanya terdapat dua materi yaitu: (1) membaca novel dan puisi yang langsung dikaitkan dengan menulis naratif pendek, dan (2) teks nonfiksi singkat yang langsung dikaitkan dengan menulis teks informasi dan teks eksplanasi.

Kurikulum mencantumkan materi sedikit tetapi harus diajarkan secara mendalam. Guru mendapat tempat untuk kreatif mengelola pembelajaran: memahami bacaan, diskusi tentang bacaan, tanya jawab tentang bacaan, dan selanjutnya. Hasil membaca ini dijadikan dasar untuk pembelajaran

menulis. Di dalam contoh: hasil akhir pembelajaran menulis harus berupa karya siswa: 2 halaman untuk cerita naratif dan 1 sampai 2 halaman untuk menulis karangan informatif. Namun, untuk mencapai empat halaman ini dilakukan proses yang panjang yang dikemas dalam portofolio.

b. Moving Class

Sekolah ini (juga tiga sekolah di AS yang sempat saya observasi) menerapkan *moving class* yaitu siswa selalu bergerak menuju ke kelas sesuai dengan jadualnya, sedangkan guru berada pada kelas yang menetap. Setiap pergantian jam pelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk jalan-jalan, sambil bercakap-cakap dan bergandengan tangan dengan teman-teman, menghirup udara segar menuju kelas berikutnya. Pemandangan pada saat berpindah ini sangat indah dan dinamis: ramai, akrab, cepat, ramah, dan tertib. Begitu siswa tiba di kelas yang dituju, guru menunggu di samping pintu dengan senyum ramah kepada siswa. Siswa tampak ceria dan semangat ketika masuk kelas.

Nama kelas yang tertera di pintu setiap kelas di sekolah ini adalah nama guru yang mengajar. Kelas *Reading and Writing* ini bernama Kristin Bihli, sesuai nama guru yang mengajar di kelas ini. Semua yang ada di kelas ini adalah siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran dengan guru tersebut. Dengan demikian, semua media pembelajaran, hasil karya siswa, buku bacaan, portofolio siswa, dan lain-lain dapat ditata di ruangan ini. Ruang kelas akan digunakan khusus untuk pelajaran ini. Sistem ini sangat mendukung ketersediaan teks di dalam kelas.

c. Team Teaching

Sistem *moving class* di sekolah ini dilengkapi dengan sistem *team teaching*. Ketika mengajar, guru selalu kolaborasi dengan guru lain atau guru memiliki asisten. Di kelas ini tim terdiri 2 guru, yaitu guru utama dan guru pendamping. Guru utama adalah guru bertanggung jawab terhadap pembelajaran sejak perencanaan sampai evaluasi, sedangkan guru pendamping bertugas mendampingi guru utama ketika menghadapi proses belajar mengajar. Guru pendamping melakukan kegiatan memberikan konsultasi individual, berkeliling ketika siswa mengerjakan tugas, dan menjawab pertanyaan siswa dalam kelompok kecil.

(a) Proses Pembelajaran

Siswa di kelas *Reading and Writing* berjumlah 24 siswa. Tempat duduk ditata berubah-ubah: melingkar, berjajar, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Meja dan kursi memang sudah didesain sedemikian rupa supaya mudah dipindah-pindah dan digerakkan. Semua meja kursi berbahan ringan dan diberi roda pada kakinya.

Proses pembelajaran di kelas ini sangat dinamis dan siswa sangat aktif. Begitu masuk kelas, siswa mengambil portofolio yang telah tersimpan di loker dan menambah dengan hasil karya terbaru. Pembelajaran dimulai dengan melaporkan hasil portofolio terakhir “melaporkan isi bacaan”. Selanjutnya, semua siswa mengambil novel, melanjutkan membaca, mendiskusikannya, menyusun ringkasan, mengubah penggalan novel menjadi drama, dan bermain drama. Jam pelajaran telah habis, proses ini belum selesai, guru menginformasikan pertemuan mendatang untuk melanjutkan bermain drama dan membaca novel pada

segmen berikutnya. Siswa mengembalikan semua bacaan, portofolio, dan media yang tadi digunakan sehingga semua rapi kembali. Siswa meninggalkan ruangan dan guru menerima siswa berikutnya.

(b) Portofolio

Pembelajaran di kelas ini menerapkan portofolio. Siswa telah memiliki dokumen yang telah disimpan di loker masing-masing di kelas. Setiap memiliki karya baru, mereka akan memasukkan karya itu ke dalam dokumen itu. Karya-karya inilah yang selalu didiskusikan dengan teman dan guru untuk dilakukan perbaikan.

(c) Pajangan Hasil Karya Siswa

Salah satu yang menarik di sekolah ini adalah semua dinding di sekolah ini penuh dengan karya siswa. Karya siswa dari berbagai mata pelajaran ditempel di sepanjang dinding sekolah. Karya-karya itu antara lain: peta timbul, hasil melukis, puisi, bagan, dan lain-lain. Semua karya itu ditata rapi. Memang, dinding sudah didesain untuk ditemplei dengan karya-karya siswa.

Keadaan yang sama juga terjadi di dalam kelas. Semua dinding penuh dengan berbagai informasi dan karya siswa. Informasi antara lain berupa jadwal, jam pelajaran, tata tertib. Adapun karya siswa antara lain berupa: hasil permainan kosa kata siswa, puisi, bagan, potongan-potongan kata yang membentuk cerita, dan sebagainya.

(d) Bahan Bacaan

Kelas ini dilengkapi dengan banyak bacaan. Di pinggir kelas terdapat almari memanjang penuh dengan bacaan. Bacaan yang dianalisis jumlahnya mencukupi sesuai jumlah siswa bahkan lebih. Bacaan yang disediakan bervariasi.

5. Usul Implementasi Pembelajaran Berbasis Teks

Berdasarkan kajian terhadap Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 dan paparan pembelajaran di *Liberty Middle School*, maka diusulkan beberapa hal dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu: menambah penjelasan khusus dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia, menyeimbangkan porsi pembelajaran sastra dengan nonsastra, penyediaan media dan bacaan, penghargaan terhadap karya siswa, dan penghargaan terhadap kreativitas guru.

a. Penambahan Penjelasan Khusus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Di dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 tidak ditemukan penjelasan khusus. Hal itu berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum 2006 sebelum paparan tentang kompetensi dasar terdapat penjelasan tentang latar belakang, tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan ruang lingkup (BSNP, 2006a; 2006b; 2006c). Pada Kurikulum 2004 dipaparkan tentang rasional, pengertian, fungsi dan tujuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, ruang lingkup, standar kompetensi lintas kurikulum, standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA, dan rambu-rambu yang meliputi: pendekatan pembelajaran, pengorganisasian materi, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, penomoran dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta bacaan wajib sastra (Depdiknas, 2003). Pada kurikulum 1994 juga dimulai dengan pendahuluan yang meliputi paparan tentang pengertian,

fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia, tujuan pengajaran, ruang lingkup dan rambu-rambu yang rinci sampai 25 nomor (Depdikbud,1993). Kurikulum 1984 juga dimulai dengan pendahuluan yang meliputi fungsi GBPP Bahasa Indonesia, tujuan GBPP bahasa Indonesia, materi pelajaran bahasa Indonesia, fungsi dan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan GBPP (Depdikbud,1987).

Penjelasan khusus dalam mata pelajaran penting dicantumkan agar dapat digunakan alat penyamaan persepsi pada kegiatan operasionalnya. Pendekatan, tujuan, dan hal-hal pokok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirumuskan sebagai petunjuk guru dalam berkreasi.

b. Keseimbangan Teks Sastra dengan Teks Nonsastra

Kurikulum perlu mencantumkan secara eksplisit bahwa porsi antara teks sastra dan teks nonsastra seimbang. Keberadaan materi pembelajaran sastra selama ini memang sering diperdebatkan. Sebagian pendapat menyatakan sastra itu tidak penting, tetapi sebagian yang lain menyatakan sangat penting. Namun, dalam perkembangan kurikulum yang terakhir (2006) dengan jelas dirumuskan bahwa porsi pembelajaran berbahasa seimbang dengan pembelajaran bersastra.

Minoritas pembelajaran sastra memang telah terbukti dalam perjalanan sejarah. Di dalam kurikulum 1975 SMP bidang studi Bahasa Indonesia dicantumkan 16 tujuan kurikuler, namun hanya dua tujuan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra (Depdikbud,1975). Sementara di dalam kurikulum 1984 terdapat pokok bahasan apresiasi sastra yang bobotnya hanya sekitar 15% dari keseluruhan materi

bahasa Indonesia. Materi Bahasa Indonesia dalam kurikulum ini disusun dengan pendekatan unit, masing-masing unit terdiri 6 pokok bahasan yaitu membaca, kosa kata, struktur, menulis, pragmatic, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia (Depdikbus,1987).

Di dalam Kurikulum 1994, 2004, dan 2006 secara konseptual telah ditegaskan bahwa perbandingan antara bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang. Pada Kurikulum 2004 dan 2006 dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra, yang masing-masing terbagi atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kurikulum ini mendukung suburnya minat baca sastra dengan mewajibkan siswa membaca karya sastra: siswa SD wajib membaca 9 buku sastra (BSNP, 2006a), SMP 15 buku sastra (BSNP, 2006b) , dan SMA 15 buku sastra (BSNP, 2006c). Akan tetapi, pada tataran pelaksanaannya terbukti banyak guru belum membaca aturan ini apalagi melaksanakannya. Pembelajaran sastra tetap hanya bagian kecil dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

Jumlah buku sastra yang wajib dibaca siswa pada jenjang tertentu telah dengan tegas dinyatakan mulai Kurikulum 2004. Hal ini penting sebagai reaksi dari hasil survey Taufik ismail (*Republika*, 24 Oktober 1997 sampai dengan 8 November 1997: Ismail, 2008). Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan menteri pendidikan saat itu untuk memberi bukti-bukti bahwa pengajaran sastra itu minoritas (Ismail, 2008:107). Salah satu hasil survey ini adalah pembelajaran sastra di SMA di Indonesia adalah nol buku, artinya, selama siswa belajar di

SMU tidak ada kewajiban menamatkan membaca buku sastra dan membahas tuntas. Hal ini berbeda dengan negara-negara lain, misalnya: di Amerika ada kewajiban membaca 32 judul, di Jepang 15 judul, Thailand selatan 5 judul, Jerman 22 judul, dan sebagainya.

Beberapa data hasil survei Taufiq itu pernah saya konfirmasikan kepada pihak terkait. Saya tanyakan kepada mahasiswa saya yang berasal dari Thailand, mereka membenarkan dan dapat menyebutkan 5-7 judul dan isi bukunya. Begitu pula, ketika saya tanyakan kepada mahasiswa BIPA yang berasal dari Jerman. Ketika saya mengikuti program sandwich S3 luar negeri 2012, seperti yang terjadi di Liberty Middle School di Amerika Serikat terdapat mata pelajaran khusus "*Reading and Writing*". Dengan mata pelajaran ini pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan intensif membaca karya sastra. Saya yakin 32 buku sastra bisa diselesaikan siswa selama sekolah di SMA dengan sistem seperti itu.

Berdasarkan hasil survei inilah Taufik dan kawan-kawan memperjuangkan perbaikan pembelajaran sastra dengan memberi penekanan sastra pada kurikulum. Usul itu berhasil dengan dicantumkannya jumlah buku sastra yang wajib dibaca di tiap jenjang sekolah pada kurikulum 2004 dan Kurikulum 2006.

Mendikbud RI, Muhammad Nuh (*Kompas*, 7 Maret 2013) menyatakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004). Pendapat ini kurang sesuai jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Kurikulum 2013 kurang memperhatikan porsi pembelajaran

sastra. Sebagai contoh: di SMP selama 3 tahun siswa hanya belajar teks sastra: cerita pendek (kelas VII), cerita moral/fabel (kelas VIII), dan cerita biografi (kelas IX).

c. Penyediaan Bacaan dan Media

Pembelajaran berbasis teks membutuhkan bacaan dan media yang berupa teks-teks sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kelemahan model kelas selama ini adalah guru tidak bisa leluasa menyediakan bacaan dan media karena berbagai alasan: tidak ada dana, tidak ada kemauan, malas membawanya, tidak kreatif, dan sebagainya. Bacaan dan media mutlak diperlukan dalam menerapkan Kurikulum 2013. Sistem *moving class*, laboratorium bahasa, atau kunjungan ke perpustakaan perlu dimaksimalkan.

d. Penghargaan terhadap Karya Siswa

Pembelajaran berbasis teks idealnya berawal dari memahami teks, mengolah teks, mendiskusikan teks, mengubah teks, dan diakhiri memproduksi teks. Hasil karya siswa ini perlu selalu diapresiasi. Salah satu cara memberi apresiasi kepada karya siswa adalah memamerkan karya-karya tersebut kepada umum, bisa kepada temannya atau kepada pihak lain. Pemajangan karya siswa di dinding-dinding sekolah atau kelas menjadi alternatif efektif.

Siswa dibiasakan memajang karyanya di dinding yang telah disediakan. Dengan sistem ini, siswa terpacu untuk berkarya sebaik mungkin, tidak malu memperlihatkan karyanya, memiliki sifat terbuka terhadap kritik, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan karyanya dibanding dengan karya teman-temannya, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Bagi guru, sistem ini mengarahkan pada pembelajaran yang menghasilkan karya tidak hanya

bersifat teoritis yang berupa pemahaman terhadap konsep atau hafalan.

e. Penghargaan terhadap Kreativitas Guru

Penyusunan Kurikulum 2013 menerapkan *the administrative model* atau model *top down* yang bersifat sentralistik. Dengan model ini, inisiatif dan gagasan pengembangan kurikulum berasal dari para administrator (dirjen, direktur, atau kepala wilayah) dan menggunakan prosedur administrasi (Sukmadinata (1997:161) . Semua tahap pengembangan kurikulum dilakukan dari pemerintah. Model pengembangan kurikulum yang semacam itu, tidak selalu segera berjalan dan sesuai dengan kebutuhan di sekolah. Guru-guru perlu mendapat petunjuk, penjelasan bahkan peningkatan pengetahuan dan keterampilannya.

Kurikulum hendaknya memuat aturan-aturan yang pokok saja untuk menyamakan persepsi. Hal ini penting untuk memberi ruang gerak kepada guru untuk kreatif merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan faktor-faktor yang lain. Kreativitas guru perlu didorong karena pada dasarnya guru adalah kurikulum yang dinamis, yang menentukan hasil pembelajaran. Kurikulum 2013 tidak akan bisa hadir di kelas, manakala guru-guru tidak menghadirkannya di kelas.

6. Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Berdasarkan hasil kajian terhadap kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 ditemukan: di SD/MI terdapat: 28 teks yang meliputi 7 teks sastra (25%) dan 21 teks nonsastra (75); di SMP/MTs.

terdapat 14 teks yang meliputi 3 teks sastra (23%) dan 11 teks nonsastra (77%); di SMA ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra (43%) dan 8 teks nonsastra (57%). (2) Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Adapun teks meliputi teks tertulis dan teks lisan. (3) *Liberty Middle School* adalah sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis teks. Ada beberapa temuan yang menarik yaitu: adanya mata pelajaran *Reading and Writing, moving class, team teaching*, model pembelajaran, portofolio, pajangan hasil karya siswa, dan bahan bacaan.(4) Ada beberapa usul implementasi pembelajaran berbasis teks Kurikulum 2013, yaitu: penambahan penjelasan khusus mata pelajaran bahasa Indonesia, keseimbangan teks sastra dengan teks nonsastra, penyediaan bacaan dan media, penghargaan terhadap karya siswa, dan penghargaan terhadap kreativitas guru.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, et. al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka.
- BSNP. 2006a. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. <http://www.bsnp-indonesia.org>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2009.
- , 2006a. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs.*. <http://www.bsnp-indonesia.org>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2009.
- , 2006a. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA*. <http://www.bsnp-indonesia.org>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2009.
- Depdikbud. 1975. *Kurikulum menengah Pertama (SMP) 1975 Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi bahasa Indonesia*. Jakarta.
- , 1987. *Kurikulum menengah Umum Tingkat Atas (SMA), Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Program Inti*. Jakarta
- , 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Sekolah lanjutan Tingkat Pertama, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Hartoko. Dick dan Rahmanto.1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ismail, Taufiq. 1997. *Memanding Pengajaran Sastra dan Mengarang di 13 Negara*. *Republika*, 23 Oktober -8 November 1997.
- . 2008. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 3, Himpunan Tulisan 1960-2008*. Jakarta: Panitia 55 Tahun Taufiq Ismail dalam Sastra Indonesia dan Majalah Sastra *Horison*.
- Kemendikbud. 2013a. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta.
- . 2013b. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs.)*. Jakarta
- . 2013c. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta.
- Kim, D., & Gilman, D. A. 2008. "Effects of Text, Audio, and Graphic Aids in Multimedia Instruction for Vocabulary Learning" *Educational Technology & Society*, 11 (3), 114-126. <http://proquest.com>. Diakses pada tanggal 27 April 2013.
- Kompas*. 2013. "Dana Kurikulum 2013 Dijanjikan Tepat Sasaran". *Kompas*, 15 April 2013.
- Mahsun. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks". *Kompas Edu*. 27 Februari 2013. Diakses pada tanggal 8 April 2013.
- Maryanto. 2013. Kurikulum "Struktur Teks". *Kompas*, 3 April 2013.

- Nuh, Muhammad. 2013. "Kurikulum 2013". *Kompas*, 7 Maret 2013
- Solopos*. 2013. "Solo Siap terapkan Kurikulum 2013", *Solopos* 27 April 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1999. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.